

MENGEMBANGKAN KEPEKAAN *SCHOOL READINESS* PADA GURU PAUD

Istiqomah

istiqomah@unmuhjember.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Pola komunikasi antara guru dan siswa adalah pola komunikasi antar pribadi atau *interpersonal communication*. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Pace bahwa "*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting*". Jadi dalam setting pendidikan sekalipun, kemampuan komunikasi interpersonal menjadi sangat penting untuk dapat dipahami dan dikuasai oleh mereka yang mempunyai profesi yang berhubungan dengan orang lain, misalnya seorang pendidik atau guru (Rozaq, 2012).

Mencermati permasalahan diatas, penting untuk kemudian mendapatkan gambaran pemahaman guru tentang kesiapan sekolah (*school readiness*). Berangkat dari gambaran pemahaman tersebut, kita dapat mengembangkan bentuk intervensi yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mendampingi anak menjadi siap sekolah (*school readiness*).

Pelatihan ini bertujuan untuk: 1) Meningkatkan pemahaman guru tentang kesiapan sekolah (*school rediness*) pada siswa TK; 2) Meningkatkan komitmen guru untuk mengembangkan sekolah ramah anak. Kegiatan dilakukan dalam bentuk Pelatihan Kesiapan Sekolah (*School Readiness*) bagi Guru TK ABA se Kabupaten Jember. Pelatihan dilakukan dalam beberapa tahapan: 1) Tahap Eksplorasi Masalah; 2) Mengenal kesiapan masuk SD pada anak; 3) Komitmen Sekolah Siap Anak.

Pelatihan menghasilkan capaian berikut ini: 1) Guru terkendala dalam membangun komunikasi dengan orang tua. Komunikasi cenderung berlangsung satu arah; 2) Guru memahami perlu adanya komunikasi yang sinergi antara guru, anak, dan orang tua; 3) berdasarkan pemahaman tentang komunikasi yang sinergis, guru membentuk forum komunikasi antara guru dan orang tua. Forum ini didukung oleh kebijakan PDM mengenai sekolah siap anak pada TK ABA se Kabupaten Jember.

Kata kunci: Kepekaan *school readiness*, guru PAUD.

A. PENDAHULUAN

Terdapat banyak manfaat yang diperoleh anak melalui aktivitas yang dilakukan mereka di Taman Kanak-kanan (TK). Berdasarkan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Pusat Kurikulum, Balitbang Diknas tahun 1999 menunjukkan bahwa hampir pada seluruh aspek perkembangan anak yang masuk TK mempunyai kemampuan lebih tinggi daripada anak yang tidak masuk TK di kelas I SD. Diperkirakan bahwa anak-anak yang mengulang kelas adalah anak-anak yang tidak masuk pendidikan prasekolah sebelum masuk SD. Mereka adalah anak yang belum siap dan tidak dipersiapkan oleh orangtuanya memasuki SD. Perubahan pola pendidikan di sekolah dan di rumah menyebabkan anak yang tidak masuk pendidikan Taman Kanak-kanak (prasekolah) mengalami kejutan sekolah dan mereka mogok sekolah atau tidak mampu menyesuaikan diri sehingga tidak dapat berkembang secara optimal. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya pengembangan seluruh potensi anak usia prasekolah (Sisdiknas dalam Irani, 2009).

Kesempatan untuk mengembangkan kemampuan itu memerlukan fasilitas dan sarana pendukung dalam berbagai bentuk seperti sarana pendidikan yang menunjang. Semua fasilitas dan kesempatan pengembangan diri anak tersebut tersedia di TK. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Patmonodewo (dalam Irani, 2009) yaitu bahwa Pemerintah telah memutuskan bahwa pendidikan TK merupakan wadah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik sesuai dengan sifat alami anak.

Mencermati kondisi diatas, terungkap bahwa proses stimulasi di TK tetap menekankan pada pendekatan belajar dan bermain sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Pemahaman tersebut penting untuk terus diingat, sehingga kita tidak salah dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Jadi sangat penting bagi kita untuk tetap fokus dan konsisten memenuhi kebutuhan anak. Sekolah dalam hal ini, wajib mengarahkan diri untuk menjadi institusi yang ‘sehat’ dan mampu menyiapkan kesuksesan bagi anak (Rimm-Kaufman, 2004). Oleh karena itu, maka peneliti, pembuat kebijakan, pendidik, dan orang tua harus memahami arti dari anak “siap” untuk bersekolah. Pemahaman tersebut selanjutnya perlu dikembangkan dalam bentuk relasi dan interaksi yang kontinyu antara guru, orang tua, dan anak.

Khusus pada situasi di sekolah, relasi antara guru dan murid berdampak pada kelancaran masa transisi bagi anak pada pengalaman awal mereka bersekolah. Pada penelitian di TK, Mantzicopoulos (2005) menemukan bahwa guru TK menyampaikan konflik antara guru-siswa menurun ketika sekolah mengkoordinasi kegiatan yang mempermudah transisi antara prasekolah dan TK, seperti mengkomunikasikan harapan sekolah pada orang tua, dan mengembangkan keterlibatan orang tua. Lebih jauh strategi ini menghasilkan relasi yang semakin dekat, karena guru memiliki kesempatan untuk lebih memahami kemampuan siswanya dan memahami latar belakang keluarga mereka (Mantzicopoulos, 2005 dalam Larson (tanpa tahun)).

Penelitian lain menemukan bahwa frekuensi komunikasi antara guru dan keluarga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam penyelesaian PR, perilaku terhadap tugas, dan partisipasi dalam kelas. Tiga mekanisme utama dari komunikasi yang dapat meningkatkan kemampuan siswa adalah: kuatnya hubungan guru dan siswa, keterlibatan orang tua, dan meningkatkan motivasi siswa (Kraft & Dougherty, 2012).

Berdasarkan gambaran penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi antara guru dan siswa adalah pola komunikasi yang terjadi antar pribadi atau *interpersonal communication*. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh R. Wayne Pace yang dikutip oleh Hafied Cangara (2005) bahwa "*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting*". Jadi dalam setting pendidikan sekalipun, kemampuan komunikasi interpersonal menjadi sangat penting untuk dapat dipahami dan dikuasai oleh mereka yang mempunyai profesi yang berhubungan dengan orang lain, misalnya seorang pendidik atau guru (Rozaq, 2012).

Mencermati permasalahan diatas, menjadi penting untuk kemudian mendapatkan gambaran pemahaman guru tentang kesiapan sekolah (*school readiness*). Berangkat dari gambaran pemahaman tersebut, kita dapat mengembangkan bentuk intervensi yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mendampingi anak menjadi siap sekolah (*school readiness*).

Pelatihan ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pemahaman guru tentang kesiapan sekolah (*school rediness*) pada siswa TK.
2. Meningkatkan komitmen guru untuk mengembangkan sekolah yang sehat dan siap anak.

Melalui pelatihan ini diharapkan dapat menjadi model pelatihan serta didukung dengan kebijakan oleh organisasi Pimpinan Daerah Aisyiah dalam mengembangkan pembinaan bagi guru TK ABA di Kabupaten Jember secara berkelanjutan.

A. Kesiapan Masuk Sekolah

1. Pengertian Kesiapan Masuk Sekolah

Gredler (dalam Emig et.al. 2001) lebih dulu mendefinisikan kesiapan sekolah dalam beberapa aspek termasuk usia kronologis, kematangan, keterampilan *prerequisite skill acquisition*, pertumbuhan, dan pengalaman sosial. Merujuk pada apa dan bagaimana kesiapan sekolah didefinisikan, elemen yang melingkupi semakin berkembang melebihi gagasan tradisional yang hanya menekankan pada kemampuan kognitif dan bahasa yang dibutuhkan dalam keberhasilan memulai sekolah

2. Komponen Kesiapan Masuk Sekolah

The National Education Goals Panel (NEGP) berdiri sejak Juli 1990 dengan tujuan untuk mengukur dan melaporkan kemajuan dalam menemukan delapan tujuan pendidikan nasional di Amerika. Tujuan pertama dinyatakan bahwa “pada tahun 2000, semua anak di Amerika telah siap untuk belajar di sekolah.” Selanjutnya NEGP mengidentikasi tiga komponen dari kesiapan sekolah: (1) kesiapan pada anak; (2) kesiapan sekolah untuk anak; dan (3) keluarga dan lingkungan yang mendukung dan melayani bagi terbentuknya kesiapan sekolah pada anak.

a. Kesiapan Masuk Sekolah Pada Anak

NEGP merumuskan 5 (lima) dimensi dari kesiapan masuk sekolah pada anak:

- 1. *Physical well-being* dan perkembangan motorik.** Dimensi ini meliputi beberapa faktor seperti status kesehatan, pertumbuhan, dan keterbatasan; keterbatasan fisik, seperti keterampilan motorik; dan kondisi sebelum, saat, dan sesudah kelahiran.
- 2. Perkembangan sosio dan emosional.** Perkembangan sosial mengacu pada kemampuan anak untuk berinteraksi dengan anak lain. Adaptasi positif terhadap sekolah memerlukan adanya beberapa keterampilan sosial sebagai kemampuan untuk bekerjasama. Perkembangan emosional termasuk beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi anak tentang diri mereka sendiri dan kemampuan mereka untuk memahami perasaan orang lain dan untuk menginterpretasikan dan mengekspresikan perasaan mereka sendiri.
- 3. Pendekatan dalam belajar.** Dimensi ini mengacu pada inklinasi untuk mempergunakan keterampilan, pengetahuan, dan kapasitas. Komponen kunci meliputi antusiasme, rasa ingin tahu, dan konsisten pada tugas, temperamen yang baik dan pola budaya dan nilai-nilai.
- 4. Perkembangan bahasa.** Dimensi ini meliputi verbalisasi dan *emergent literacy*. Verbalisasi meliputi mendengarkan, berbicara, dan kosakata. *Emergent literacy* meliputi kepekaan terhadap gambar/bentuk (al: mengenali bunyi dan kombinasi huruf), kepekaan terhadap cerita (al: memahami cerita berdasarkan awal, pertengahan, dan akhir cerita) dan proses menulis (al: menyampaikan gagasan melalui gambar, bentuk, atau huruf).
- 5. Perkembangan kognisi dan pengetahuan umum.** Aspek ini meliputi pengetahuan tentang bagian-bagian dari objek dan pengetahuan yang diterima dari mengamati objek, kejadian, atau orang dalam hal melihat kesamaan, perbedaan, dan asosiasi. Hal itu juga termasuk pengetahuan mengenai *societal conventions*, seperti pemahaman tentang lambang huruf, dan pengetahuan tentang bentuk, hubungan spasial, dan konsep angka.

b. Kesiapan Institusi Sekolah

NEGP mengusulkan 10 (sepuluh) karakteristik dari “sekolah siap” – sekolah yang menyiapkan diri untuk mendukung proses belajar dan berkembang anak. Sekolah siap adalah sekolah dengan karakteristik berikut:

1. **Transisi yang alami antara rumah dan sekolah.** Sebagai contoh, mereka menunjukkan kepekaan terhadap perbedaan budaya dan menjangkau orangtua dan anak untuk mempersiapkan anak memasuki sekolah.
2. **Berkesinambungan antara pengasuhan dini dan program pendidikan pada sekolah dasar.**
3. **Membantu anak belajar dan menghayati dunia yang kompleks dan menyenangkan.** Sebagai contoh, mereka mempergunakan instruksi atau prosedur yang berkualitas, dan mempraktekkan pemahaman bahwa belajar mengarah pada konteks mengembangkan hubungan.
4. **Komitmen pada keberhasilan setiap anak.** Mereka peka terhadap kebutuhan setiap anak, termasuk pengaruh dari kemiskinan, ras, dan keterbatasan.
5. **Komitmen pada keberhasilan setiap guru dan orang dewasa yang berinteraksi dengan anak selama di lingkungan sekolah.** Mereka membantu para guru mengembangkan keterampilan mereka.
6. **Mengembangkan pendekatan guna memunculkan prestasi.** Sebagai contoh, mereka menyediakan intervensi terhadap anak tertinggal, memacu keterlibatan orang tua, dan monitor perbedaan pendekatan mengajar para guru.
7. **Organisasi yang terus belajar dalam hal praktis dan pengembangan program apabila belum menguntungkan bagi anak.**
8. **Melayani anak dan masyarakat.** Mereka berkomitmen untuk melayani dan mendukung masyarakat.
9. **Bertanggung jawab terhadap hasil.** Mereka mempergunakan asesmen untuk membantu guru dan orang tua merencanakan pada masing-masing siswa, dan untuk mengukur akuntabilitas publik.

10. **Kepemimpinan yang kuat.** Mereka dipimpin oleh pribadi yang memiliki tujuan jelas, otoritas dalam membuat keputusan, dan sumber daya untuk mencapai tujuan, visioner, dan *accessibility*.

c. Kesiapan Keluarga dan Masyarakat untuk Mendukung Kesiapan Sekolah pada Anak

NEGP mengidentifikasi 3 (tiga) prioritas utama yang merefleksikan pentingnya memberikan dukungan sejak dini untuk kesiapan sekolah anak:

1. Setiap anak harus dapat mengakses program pra sekolah yang berkualitas dan menunjang tumbuh kembang dan membantu mempersiapkan mereka untuk sekolah.
2. Setiap orang tua merupakan guru pertama dan menyediakan waktu setiap hari untuk membantu putra-putri mereka belajar. Oleh karena itu orang tua harus mendapat akses pelatihan dan dukungan yang mereka butuhkan.
3. Anak harus menerima makanan, aktivitas fisik, dan perawatan kesehatan yang mereka butuhkan, sehingga dapat hadir ke sekolah dengan pikiran dan badan yang sehat untuk menjaga kesiagaan mental. Untuk mencapai hal tersebut, jumlah kelahiran bayi dengan berat badan rendah harus dikurangi melalui peningkatan perawatan prenatal.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Masuk Sekolah

Kajian utama tentang perkembangan anak membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan anak untuk masuk sekolah, dimulai dari aspek terdekat dengan anak dan bergerak keluar meliputi keluarga, perawatan awal dan pendidikan, sekolah, lingkungan tetangga, dan melampaui itu semua adalah media. Pendekatan ekologis mengenai perkembangan anak menyediakan penggunaan kerangka kerja untuk memahami dimana dan bagaimana masyarakat dapat diintervensi untuk mendukung dan promosi tentang perkembangan anak yang sehat dan sekolah yang siap untuk anak.

Terdapat berbagai macam program yang mungkin efektif untuk mempromosikan kesiapan sekolah. Secara singkat akan dijelaskan berikut ini:

a. Kesehatan Anak

Kesehatan fisik dan mental anak merupakan determinan yang penting bagi kesiapan mereka untuk memasuki sekolah nantinya dan keberhasilan dalam sekolah. Berikut adalah uraian tentang aspek-aspek yang penting bagi anak.

1. **Status kesehatan anak.** Status kesehatan anak mempengaruhi beragam dimensi dari kesiapan sekolah pada anak. Sebagai contoh, kelahiran dengan berat badan rendah, kematian bayi biasanya beresiko yang terjadi lemahnya kondisi kesehatan dan perkembangan anak. Satu intervensi efektif untuk perkembangan anak adalah *The Infant Health and Development Program* (IHDP). Program ini terdiri dari monitoring pediatri, *referral* dan *followups*, *home visits*, ikut serta dalam pendidikan dini yang berkualitas, dan pertemuan kelompok bagi orang tua. Keikutsertaan anak pada program ini berpengaruh pada perkembangan bahasa, kognitif, keterampilan visual-motor, dan keterampilan spasial yang terjadi dalam 36 bulan.
2. **Imunisasi.** Imunisasi melindungi anak dari penyakit-penyakit yang dapat menyebabkan tidak masuk sekolah dan terbatasnya kemampuan anak untuk berprestasi di sekolah.
3. **Nutrisi.** Nutrisi yang tidak sehat berpengaruh pada perkembangan fisik dan intelektual anak dan dapat memicu keberhasilan di sekolah sejak dini. Program seperti *The Special Supplemental Nutrition Program for Women, Infants, and Children* (WIC) dan makanan sehat efektif untuk meningkatkan pasokan nutrisi bagi anak.
4. **Cedera.** Cedera yang tidak disengaja (seperti kecelakaan lalu lintas, atau kebakaran) dalam jangka panjang dapat berdampak pada pengurangan kemampuan kognitif, perilaku, dan fungsi motorik. Pendidikan orang tua, seperti menambahkan peralatan tambahan untuk keselamatan di mobil, merupakan langkah efektif untuk mengurangi cedera.
5. **Permasalahan emosional dan perilaku.** Anak yang memiliki ibu yang depresi atau memiliki permasalahan kesehatan mental memiliki resiko yang lebih besar untuk mengalami masalah perilaku dan emosi.

b. Faktor Keluarga

Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa penting bagi lingkungan keluarga dalam mempermudah perkembangan anak. Memperkuat fungsi keluarga merupakan salah satu pendekatan masyarakat yang dapat meningkatkan kesiapan anak masuk sekolah.

1. **Status Ekonomi.** Kemiskinan berpengaruh terhadap perkembangan anak dalam beberapa hal. Anak yang dalam keluarga miskin memiliki asupan nutrisi yang buruk dan rata-rata mengalami permasalahan kesehatan fisik, demikian pula dengan pengukuran pada perkembangan kognitif mereka (seperti kemampuan verbal, kesiapan membaca, dan pemecahan masalah). Kemiskinan juga berhubungan dengan meningkatnya permasalahan emosional dan perilaku. Serangkaian pendekatan dikembangkan untuk meningkatkan pemasukan keluarga melalui penyediaan lapangan kerja, pemasukan tambahan, atau kombinasi antara keduanya. Salah satu pendekatan lain adalah meningkatkan kualitas perawatan anak, mengembangkan layanan kesehatan dan nutrisi, dan pendidikan bagi orang tua dan dukungan keluarga.
2. **Struktur Keluarga.** Penelitian menemukan bahwa anak yang diinginkan yang dibesarkan oleh kedua orang tua mereka dalam keluarga yang jarang konflik akan lebih optimal dalam tahun-tahun awal sekolah. Anak yang tinggal hanya dengan salah satu orang tua mereka dapat memperoleh keuntungan jika orang tua lainnya ikut terlibat, sejauh kontak yang dilakukan bersifat positif dukungan finansial dapat mengembangkan keberhasilan anak di sekolah.
3. **Lingkungan Keluarga.** Beberapa perbedaan komponen dari lingkungan keluarga dapat mempengaruhi anak. Sebagai contoh, cara orang tua dan anak berinteraksi dan lingkungan fisik ditemukan berpengaruh pada perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Penelitian menemukan bahwa program yang berfokus pada pelatihan parenting dan interaksi orang tua anak efektif.

B. METODE PELAKSANAAN

Pimpinan Daerah Aisyiah (PDA) Kabupaten Jember merupakan organisasi Aisyiyah yang berada di wilayah Kabupaten Jember. PDA Kabupaten Jember membawahi Pimpinan Ranting Aisyiyah (PRA) se-Kabupaten Jember. Salah satu bidang yang terdapat dalam struktur organisasi PDA Kabupaten Jember adalah bidang pendidikan dasar dan menengah yang bertugas melakukan pengembangan dan pembinaan terhadap amal usaha Muhammadiyah. Salah satunya adalah TK ABA se-Kabupaten jember.

Pada pelaksanaannya kegiatan ini diikuti oleh guru TK ABA yang berada dibawah binaan PDA Kabupaten Jember. TK ABA yang mengikuti sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Daftar TK ABA Peserta Pelatihan

No.	Asal TK	Jumlah Peserta
1.	TK ABA 1 Rambipuji	2
2.	TK ABA 1 Patrang	2
3.	TK ABA Sukowono	2
4.	TK ABA 1 Kaliwates	4
5.	TK ABA 2 Sumbersari	1
6.	TK ABA Kalisat	1
7.	TK ABA Tanggul	2
8.	TK ABA 2 Semboro	2
9.	TK ABA Bangsal	2
10.	TK ABA 4 Mangli	2
11.	TK ABA Paleran	2
12.	TK ABA 2 Jember	2
13.	TK ABA 3 Semboro	1
14.	TK ABA 4 Semboro	2
15.	TK ABA 2 Rambipuji	2
16.	TK ABA 3 Pontang	1
17.	TK ABA 2 Pontang	1
18.	TK ABA 3 Jember	2
19.	TK ABA 4 Wuluhan	1
20.	TK ABA 1 Ambulu	2
21.	TK ABA Rowotengah	1
22.	TK ABA 2 Ambulu	1
23.	TK ABA 1 Wuluhan	1
24.	TK ABA 5 Cakru	1
25.	TK ABA 6 Wuluhan	2
26.	TK ABA PG Aisyiyah Wuluhan	2

27.	TK ABA 3 Pontang Timur	1
28.	TK ABA PG Aisyiyah Pontang Timur	1
29.	TK ABA 7	1
30.	TK ABA 1 Watukebo	1
31.	TK ABA 1 Kencong	2
32.	TK ABA 3 Cakru	2
33.	TK ABA 4 Cakru	3
34.	TK ABA 2 Cakru	2
35.	TK ABA 2 Kencong	1
36.	TK ABA 1 Cakru	1
37.	TK ABA 1 Watukebo	1
38.	TK ABA 2 Pontang Barat	2
39.	TK ABA 4 Ambulu	2
40.	TK ABA 3 Pontang	1
41.	TK ABA 3 Wuluhan	2
42.	TK ABA 4 Pakusari	2
43.	TK ABA 4 Tamansari	1
44.	TK ABA 1 Kaliwates	1
45.	TK ABA 2 Jember	1
46.	TK ABA 7 Wuluhan	1
47.	TK ABA 1 Kencong	2
48.	KB Aisyiyah Wuluhan	1
TOTAL		76

Pelaksanaan dilakukan dalam dua tahap. Pada tahap pertama diikuti oleh 32 orang guru TK ABA. Pelaksanaan tahap kedua diikuti oleh 44 orang guru TK ABA. Kegiatan dilakukan dalam bentuk Pelatihan Kesiapan Sekolah (*School Readiness*) bagi Guru TK ABA.

Tabel 2. Pelaksanaan Pelatihan *School Readiness* Bagi Guru TK ABA Se Kabupaten Jember

No.	Tahapan	Kegiatan	Uraian Hasil
1.	Eksplorasi Masalah	Eksplorasi masalah aktual yang dihadapi guru.	Guru terkendala dalam komunikasi dengan orang tua
3.	Mengenal kesiapan masuk SD pada anak	Pengenalan tentang kesiapan sekolah (<i>school readiness</i>).	Guru memahami perlu adanya komunikasi yang sinergi antara guru, anak, dan orang tua.
4.	Komitmen Sekolah Siap Anak	Peserta diajak menyatukan komitmen mengembangkan sekolah siap anak.	<ul style="list-style-type: none"> • Membentuk forum komunikasi antara guru dan orang tua. • PDM membuat kebijakan sekolah siap anak.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru menjelaskan bahwa mereka menjadi mengerti keterkaitan antara memberikan stimulasi dini dengan kesiapan sekolah pada anak yang mendasari keberhasilan masa-masa bersekolah pada tahun-tahun mendatang tumbuh kembangnya. *National Center for Educational Statistics* Australia menunjukkan bagaimana guru mengidentifikasi pengertian tentang anak yang siap sekolah adalah anak yang sehat secara fisik, cukup terpenuhi kebutuhan istirahat dan makannya, berminat dalam berkomunikasi dengan lingkungan, senang berbicara, dan tertarik pada aktivitas baru. Hal yang mengejutkan adalah guru tidak menganggap penting adanya kemampuan terkait angka dan khusus pada anak. Sebaliknya, orang tua mendefinisikan kesiapan sekolah sebagai kemampuan dalam bidang akademik, seperti kemampuan membaca dan berhitung (Rimm-Kaufman, 2004).

Perbedaan pemahaman tentang kesiapan sekolah antara guru dan orang tua tersebut juga lazim terjadi pada masyarakat kita, hal ini potensial menghambat komunikasi diantara keduanya. Mencermati hal tersebut, guru memahami bahwa menyiapkan anak matang dalam sekolah, harus melibatkan sekolah, guru, dan orang tua itu sendiri.

Mengembangkan stimulasi harus diawali oleh guru dan dilakukan langsung pada saat proses di kelas. Mengingat pengalaman yang didapat anak di kelas akan terbawa dalam perilaku mereka diluar kelas. Hubungan yang menyentuh aspek relasi emosional yang dikembangkan dalam kelas akan berpengaruh terhadap keberhasilan anak di sekolah. (Reyes, et. Al., 2012).

Guru yang berpengalaman mengembangkan relasi emosional dengan anak, memungkinkan tercapainya kemampuan yang setara dalam kelas, memungkinkan munculnya aktivitas individual yang tercatat, serta anak-anak lebih merasa positif. Anak akan menjadi lebih optimal ketika iklim antara rumah dan kelas relatif sama. Kesetaraan antara sekolah dan rumah dapat tercapai dengan mengkomunikasikan hal-hal berikut:

1. Apakah guru dan orang tua merasa nyaman dan bisa diterima dalam lingkungan sekolah? Apakah orang tua dan guru merasa mudah untuk saling

berbicara? Orang tua biasanya lebih suka berkomunikasi secara informal di jam-jam di luar kelas.

2. Bagaimanakah metode yang dilakukan guru dalam mendisiplinkan anak? Penghargaan lebih efektif daripada pemberian hukuman. Anak merespon dengan baik terhadap penghargaan yang diberikan pada mereka.
3. Apakah orang tua memahami dan menyetujui dengan aturan-aturan dari sekolah?
4. Bagaimanakah sistem pembinaan keagamaan yang dipilih oleh sekolah bersangkutan?
5. Apakah hasil karya anak ditunjukkan? Apakah kemampuan individual anak cukup terfasilitasi?
6. Apakah sekolah terlihat rapi dan bersih?
7. Apakah tersedia cukup waktu luang untuk anak bermain?
8. Adakah staf khusus untuk memberikan perhatian terhadap anak-anak tertentu?
9. Apakah sekolah memfasilitasi bakat dan minat anak? (*NSW Parenting Center, 2003*).

Seringkali, mengembangkan keterampilan sosial lebih penting untuk mempermudah anak melewati masa transisi sekolah, oleh karenanya orang tua dan guru harus mampu memandang diri mereka sebagai kontributor inti dalam proses adaptasi akademik anak (Rimm-Kaufman, 2004).

DAFTAR PUSTAKA

- Emig, C., Moore, A., Scarupa, H.J. (2001). School readiness: Helping communities get children ready for school and schools ready for children. *Child Trends. Research Brief Series. Second Printing.*
- Irani, D.P. (2009). *Peran taman kanak-kanak terhadap kesiapan diri anak untuk memasuki sekolah dasar*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kraft, M.A., Dougherty, S.M. (2012). The effect of teacher-family communication on student engagement: Evidence from a randomized field experiment. *Forthcoming, Journal of Research on Educational Effectiveness.*

- Larson, R. (t.t.). *Teacher-student relationships and student achievement*. University of Nebraska at Omaha.
- NSW Parenting Center. (2003). *School readiness*. February 2003 - ISSN 1447-9230
- Reyes, M.R., Brackett, M.A., Rivers, S.E., White, M., Salovey, P.(2012). Classroom emotional climate, student engagement, and academic achievement. *Journal of Educational Psychology*. *Online First Publication, March 5, 2012. DOI: 10.1037/a0027268*
- Rimm-Kaufman S. (2004). School transition and school readiness: An outcome of early childhood development. *Encyclopedia on Early Childhood Development*. *Centre of Excellence for Early Childhood Development*. 1-7.
- Rozaq, F. (2012). Hubungan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dengan keaktifan belajar siswa kelas XI program keahlian teknik otomotif di SMK Muhammadiyah 4 Klaten Tengah. *Jurnal Skripsi*. Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta